

## POTRET ADAPTASI LIMA MUALAF DI DENPASAR BARAT

**Celia Paramita, Aliffiati, dan I Ketut Kaler**

Universitas Udayana, Bali, Indonesia

Email: celiamita296@gmail.com, fifiatmadji@yahoo.co.id, dan ketut\_kaler@ac.id

---

### INFO ARTIKEL

Diterima  
5 April 2021  
Direvisi  
10 April 2021  
Disetujui  
15 April 2021

---

### Keywords:

Islam; converts; Bali;  
adaptation

### ABSTRACT

*Islam is the largest religion with the most adherents in Indonesia, including in Bali. Although Bali is known by the nickname "Land of a Thousands Temples", this does not mean that Bali is sterile from non-Hinduism residents. The existence of Islam in Bali has attracted the interest of researches, especially regarding the life of converts. Converts in Bali have spread, including in the West Denpasar area. Of course, it is expected that through this research, it can be known the process of converting as long as they learn Islam. Because it is uncommon for those who often find any difficulties in learning Islam. Related to this study, the type of data is qualitative by using the method of observation, interviews, literature study, and triangulation, it is hoped that it can provide an overview of the lives of converts, especially when entering and studying Islam. Based on the research that has been done, it is known that not all converts experience the convenience of learning Islam. They need of adaptation with the situation. Not to mention the difficult process of acceptance by the family, which often makes it more difficult for converts to istiqamah in studying Islam. Therefore, converts certainly need assistance in learning, one of which is through organizations that accommodate converts. While in the organization, converts are nurtured and taught the basic concepts of Islam and the rituals of worship which are expected to further strengthen their faith.*

### ABSTRAK

Islam menjadi agama terbesar dengan penganut terbanyak di Indonesia, tidak terkecuali di Bali. Meski Bali terkenal dengan julukan "Tanah Seribu Pura", namun bukan berarti Bali steril dari penduduk non-Hindu. Keberadaan Islam di Bali, mengundang ketertarikan peneliti terutama mengenai kehidupan mualaf. Mualaf di Bali telah tersebar tidak terkecuali di wilayah Denpasar Barat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses mualaf selama mereka

---

#### How to cite:

Bambang, Nurdiansyah (2021) Analisis Determinan Pemberian Kredit Ritel Pada Pt. Bank Bri (Persero) Tbk Cabang Abunjani Sipin. *Jurnal Syntax Admiration* 2(4).  
<https://doi.org/10.46799/jsa.v2i4.212>

#### E-ISSN:

2722-5356

#### Published by:

Ridwan Institute

---

**Kata Kunci:**

Islam; mualaf; Bali; adaptasi

mempelajari Islam. Karena tidak jarang dari mereka yang kerap mengalami kesulitan selama mempelajari Islam. Terkait dengan penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, studi pustaka, dan triangulasi, diharapkan dapat memberi gambaran terkait kehidupan para mualaf, khususnya ketika memasuki dan mempelajari Islam. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa tidak semua mualaf mengalami kemudahan dalam belajar Islam. Tentu dari mereka memerlukan adaptasi. Belum lagi adanya proses penerimaan yang tidak mudah oleh pihak keluarga, kerap semakin mempersulit mualaf untuk istiqamah dalam mempelajari Islam. Oleh karena itu, mualaf tentu perlu pendampingan dalam belajar, salah satunya melalui organisasi yang mewadahi para mualaf. Selama di organisasi tersebut, para mualaf dibina dan diajarkan mengenai konsep dasar Islam hingga tata cara ibadah yang diharapkan dapat semakin memperkuat keimanan mereka.

---

**Pendahuluan**

Agama menjadi sebuah kebutuhan mendasar rohani manusia. Tentunya setiap manusia memerlukan agama sebagai pegangan dalam hidupnya. Seseorang yang beragama tidak akan merasa putus asa bahkan ketika mengalami kegagalan dalam hidupnya. Melalui beragama, seseorang menyadari bahwa dirinya makhluk lemah dan menyadari bahwa hidup tidak selalu berjalan baik. Kegagalan kerap terjadi karena kelemahan yang ada pada dirinya. Sementara keberhasilan yang diraihinya adalah semata-mata sebagai pemberian dari zat Yang Maha Kuasa (Wahab, 2017).

Tentunya ketika berbicara mengenai agama, Islam menjadi agama dengan pengikut terbesar di Indonesia. Keberadaan Islam juga telah meluas ke seluruh Nusantara, salah satunya Bali. Meski memiliki julukan “Tanah Seribu Pura”, bukan berarti Bali steril dari penduduk beragama non-Hindu, karena kenyataannya selain umat Hindu ada umat Islam juga menjadi bagian integral dari denyut kehidupan di wilayah ini.

Keberadaan Islam di Bali menjadi sebuah fenomena yang menarik. Bukan hanya banyaknya perkampungan muslim di Bali atau tempat ibadah dengan ragam perpaduan budaya yang begitu kental. Lebih dari itu, kisah menarik lainnya adalah fenomena mualaf. Mualaf dalam sudut pandang psikologi agama diistilahkan sebagai orang yang melakukan konversi agama.

Konversi berasal dari kata *conversion* yang berarti tobat, pindah, dan berubah. Dalam bahasa Inggris *conversion* yang mengandung pengertian berlawanan arah, berubah dari suatu keadaan, atau dari suatu agama ke agama yang lain. Jadi, konversi agama (*religious conversion*) diartikan sebagai bertobat, berubah agama, berbalik

pendirian terhadap ajaran agama. Konversi adalah terjadinya suatu perubahan keyakinan yang berlawanan dengan arah keyakinan semula (Noer Rohmah, n.d.)

Ramayulis dalam (Masduki & Warsah, 2020) menyatakan bahwa konversi agama secara umum dapat diartikan dengan berubah agama atau masuk agama. Secara etimologis kata konversi berasal dari kata latin “*conversio*” yang berarti tobat, pindah, dan berubah (agama). Selanjutnya, kata tersebut dipakai dalam kata Inggris “*conversion*” yang mengandung pengertian berubah dari suatu keadaan, atau dari suatu agama ke agama yang lain.

Selain itu, terdapat pula pendapat para ahli tentang konversi agama. Jalaluddin dalam (Masduki & Warsah, 2020) menyatakan bahwa konversi agama adalah suatu perubahan yang terjadi pada diri seseorang yang dipengaruhi oleh kondisi kejiwaan, sehingga perubahan tersebut dapat terjadi secara berproses atau mendadak. Zakiah Daradjat dalam (Masduki & Warsah, 2020) juga menyatakan bahwa konversi agama merupakan suatu perubahan keyakinan yang terjadi pada diri seseorang yang berlawanan dengan arah keyakinan semula yang dianutnya. Heirich dalam (Saifuddin, 2019) menyatakan bahwa konversi agama adalah perilaku seseorang atau sekelompok orang yang berpindah dari suatu sistem kepercayaan dan agama ke suatu sistem kepercayaan dan agama lain dan berbeda dengan sistem kepercayaan dan agama sebelumnya.

Menurut Hood, Hill, dan Spilka dalam (Masduki & Warsah, 2020) terdapat dua paradigma dalam konsep perpindahan agama, yaitu paradigma klasik dan paradigma kontemporer. Paradigma klasik (*sudden conversion*) adalah proses perpindahan agama dalam diri individu yang terjadi secara spontan, sementara paradigma kontemporer (*gradual conversion*) merupakan perubahan agama individu secara bertahap dimana individu tersebut terlihat lebih menekankan faktor kognisi.

Dampak dari adanya konversi agama adalah muncul adaptasi. Godykunts dan Kim dalam (Utami, 2015) menyatakan bahwa motivasi setiap orang untuk beradaptasi tentu berbeda-beda. Kemampuan individu untuk berkomunikasi sesuai dengan norma dan nilai-nilai budaya yang baru tergantung pada proses penyesuaian diri atau adaptasi mereka. Setiap orang akan menghadapi tantangan beradaptasi agar dapat diterapkan pada lingkungan barunya.

Adaptasi digambarkan sebagai proses tiga tahap oleh Kim, yaitu *stress-adaptation growth*. Pada proses awal saat memasuki lingkungan baru pendatang akan mengalami stress. Hal inilah yang kemudian akan memotivasi seseorang untuk beradaptasi terhadap lingkungan baru atau lingkungan tuan rumah untuk mengembalikan keseimbangan. Selanjutnya adalah proses adaptasi dapat dicapai melalui akulturasi dan dekulturasi. Terlahir adalah proses *growth* dimana akan terjadi naik turunnya proses *stress-adaptation* (Soemantri, 2019).

Berbicara mengenai fenomena mualaf, tidak jarang dapat dijumpai di Bali, khususnya di wilayah Denpasar. Dilansir dari situs resmi Badan Pusat Statistik Provinsi Bali tahun 2018 (Ramdhani et al., 2020), kota Denpasar menduduki angka tertinggi di Provinsi Bali dengan umat Islam sebanyak 225.899 jiwa, dilanjutkan dengan posisi

kedua di wilayah Badung sebanyak 96.166 jiwa, dan pada urutan ketiga yakni Jembarana dengan jumlah 69.608 jiwa. Ketika mengkaji lebih spesifik dari data yang didapatkan di Yayasan Genta Mualaf Indonesia tahun 2020, terdapat 27 anggota mualaf aktif yang 10 diantaranya menetap di wilayah Denpasar Barat. Mualaf-mualaf tersebut hidup berdampingan bersama dengan masyarakat lainnya dan menuju suatu tatanan baru yakni Islam.

**Tabel 1**  
**Data Anggota Mualaf Aktif di Yayasan Genta Mualaf Indonesia 2020**

Wilayah	Jumlah
Denpasar Barat	10 orang
Denpasar Selatan	9 orang
Badung	7 orang
Tabanan	1 orang
Total:	27 orang

Sumber: Dokumen Yayasan Genta Mualaf Indonesia 2020

Sebagai seseorang yang baru memasuki Islam, tentu memiliki kendala di tengah prosesnya. Dimulai dari keimanan mereka yang masih goyah, kesulitan melaksanakan shalat lima waktu, hingga dikucilkan dari lingkungan masa lalunya. Kurangnya perhatian dari orang-orang terdekat untuk mendampingi mualaf tentu akan semakin melemahkan semangat para mualaf dalam berproses mempelajari agama Islam.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang serupa, penelitian ini sangat jarang ditemukan. Tidak sedikit penelitian sebelumnya mengangkat topik mengenai mualaf. Namun tidak banyak pula yang membahas mengenai proses mualaf dalam mempelajari Islam. Khususnya dalam proses adaptasi dengan agama barunya yakni Islam.

Seperti penelitian dari tesis yang berjudul “Menjadi Tionghoa Muslim (Studi tentang Alasan Pindah Agama dan Pola Interaksi Sosial Harmonis di Kalangan Komunitas Tionghoa Kota Padang)” (Firdaus, 2016). Hasil penelitian tersebut mengungkapkan latar belakang orang Tionghoa melakukan pindah agama dari non Islam ke Islam. Selain karena alasan teologis, alasan melakukan pindah agama juga didorong oleh pengaruh lingkungan sekitar karena menikah dengan orang Islam. Selain itu, penelitian tersebut turut mendeskripsikan interaksi yang dilakukan orang Tionghoa dalam komunitasnya dan di luar komunitas di Kota Padang.

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Jika pada tesis tersebut hanya meneliti latar belakang dan interaksi dengan komunitas dan di luar komunitas, dalam penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti juga hendak menggali proses adaptasi yang dilakukan oleh mualaf-mualaf tersebut selama mereka mempelajari agama Islam. Proses adaptasi inilah yang tidak dikaji pada tesis tersebut. Selain itu, dalam tesis tersebut peneliti tidak meneliti mualaf tionghoa melainkan mualaf yang lain juga. Tentu dari latar belakang ras, suku, dan agama yang berbeda.

Terdapat pula jurnal yang berjudul “Adaptasi dalam Berumah Tangga Setelah Pindah Agama” (Abadi, 2017). Hasil penelitian pada skripsi tersebut menunjukkan bahwa alasan terjadinya pernikahan pada pasangan berbeda agama di Kecamatan Landono, Kabupaten Konawe Selatan adalah karena faktor individu yang memutuskan untuk berpindah agama mengikuti keyakinan yang dianut oleh pasangannya. Selain itu, adanya persetujuan dari pihak keluarga pasangan untuk berpindah keyakinan oleh individu sebelum pernikahannya serta alasan ekonomi.

Bentuk adaptasi yang dilakukan dalam kehidupan pernikahan setelah berumah tangga di Kecamatan Landono, Kabupaten Konawe Selatan dimulai dengan penyesuaian diri terhadap pasangan masing-masing dengan pembauran ajaran agama Islam yang dilakukan dalam kehidupan rumah tangga maupun di lingkungan sekitarnya. Selanjutnya, terdapat penyesuaian diri terhadap keluarga asal dengan membina hubungan silaturahmi keluarga.

Penelitian tersebut tentu memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti. Jurnal tersebut lebih memfokuskan perhatiannya pada bentuk adaptasi pindah agama pasca menikah. Penelitian tersebut tidak membahas bentuk adaptasi pindah agama di luar konteks berumah tangga. Selain itu, fokus kajiannya lebih luas. Tidak ada batasan dari agama A atau menuju ke agama A, melainkan meliputi seluruh agama. Hal ini tentu berbeda dengan penelitian milik peneliti sendiri yang lebih memfokuskan pada kehidupan mualaf, dari agama non Islam ke Islam.

Berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui kehidupan para mualaf dalam prosesnya mengenal Islam hingga menginjakkan kakinya sebagai seorang muslim. Tujuan dari penelitian ini bukan hanya dapat memberi gambaran terkait kehidupan para mualaf, melainkan dapat bermanfaat bagi segenap masyarakat yang turut serta membantu mendampingi mualaf selama proses belajar agama Islam. Sehingga dapat menjadi pertimbangan terkait bentuk pendidikan yang dapat diterapkan kepada mualaf selama proses mempelajari Islam. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait kehidupan mualaf sebagai bahan untuk refleksi diri.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah teknik-teknik khusus yang digunakan dalam penelitian. Terakut penelitian ini, jenis datanya adalah kualitatif. Data kualitatif dinyatakan dalam bentuk bukan angka, biasanya dalam bentuk pernyataan yang mengandung makna. Selain itu, pengertian lainnya adalah data deskriptif atau naratif yang menjelaskan mengenai kualitas suatu fenomena yang tidak mudah diukur secara numerik (Wahyuningrum & Muhlis, 2020).

Selanjutnya terdapat penguraian mengenai penelitian kualitatif dari para ahli, yakni: (a) Penelitian kualitatif memiliki latar alamiah dengan sumber data yang langsung dan instrumen kunci adalah penelitiannya, (b) Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, (c) Penelitian kualitatif bekerja dengan fokus pada proses dan hasil merupakan keniscayaannya, (d) Penelitian kualitatif dalam cara analisis datanya

dilakukan secara induktif, (e) Penelitian kualitatif menjadikan “makna” sebagai yang esensial, (f) Penelitian kualitatif menjadikan fokus studi sebagai batas penelitian, (g) Penelitian kualitatif desain awalnya bersifat tentatif dan verifikatif, (h) Penelitian kualitatif menggunakan kriteria khusus untuk ukuran keabsahan data (Rahmaddani, 2020).

Sementara berbicara mengenai sumber data, peneliti menggunakan dua sumber, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diambil melalui hasil wawancara kepada beberapa informan yang diantaranya adalah para muallaf dan beberapa kerabat dekat yang turut serta mendampingi muallaf dalam proses mempelajari Islam. Sementara sumber data sekunder diambil dari studi pustaka serta beberapa studi dokumen baik secara *online* dan *offline*.

Selanjutnya, berbicara mengenai teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, yakni pertama observasi, dimana dalam hal ini peneliti berperan sebagai pengamat (*observer*). Ia mengetahui bahwa fungsinya adalah mengumpulkan informasi atau data tentang program atau aspek yang diukur. Penelitian adalah pengamat yang berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Karena itu ia dapat berpartisipasi secara kreatif dalam kegiatan kelompok, namun ia tetap orang di luar anggota kelompok (*outsider*) (Yusuf, 2017). Terkait dengan penelitian ini, peneliti turut serta mengikuti kegiatan para muallaf selama kajian bersama dengan pihak yayasan.

Wawancara adalah pertemuan yang langsung direncanakan antara pewawancara dan yang diwawancarai untuk memberikan/menerima informasi tertentu. Wawancara adalah kegiatan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai (Nurseha, 2015). Berkaitan dengan informan, peneliti menggunakan 2 teknik, yakni *purposive* lalu *snowball*. *Purposive* adalah teknik penentuan informan yang dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sukmawaty & Sugiyono, 2016). Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik *snowball*, yaitu dari jumlah subjek yang sedikit, semakin lama semakin berkembang dan semakin banyak. Teknik *snowball* adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih, dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus. Berkenaan dengan teknik ini, jumlah informan yang akan menjadi subjeknya akan terus bertambah sesuai kebutuhan dan terpenuhinya informasi. Teknik *snowball* sebagai salah satu teknik yang dapat diandalkan untuk mendapatkan data dari informan serta jumlah sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar (Sukmawaty & Sugiyono, 2016)

Selanjutnya, (Sholikhah, 2016) juga mengemukakan terkait alat-alat wawancara yang digunakan sehingga wawancara dapat berlangsung dengan baik dan lancar. Tentunya didukung dengan instrument wawancara, diantaranya buku catatan, *tape recorder* (alat perekam) yang berfungsi untuk merekam semua percakapan selama melakukan wawancara, serta kamera yang berfungsi untuk mengambil gambar sebagai dokumentasi saat melakukan wawancara atau mengikuti kegiatan selama observasi. Melalui dokumentasi, dapat meningkatkan keabsahan dalam penelitian. Terkait dengan penelitian ini, peneliti melakukan wawancara langsung kepada lima muallaf yang berasal

dari agama Hindu dan juga kepada pihak yayasan yang turut serta mendampingi mualaf dalam proses mempelajari agama Islam.

Sementara ketiga, studi pustaka. Studi pustaka adalah salah satu cara dalam mendapatkan informasi dengan mempelajari buku-buku, membaca media-media cetak yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, serta mencari sumber dari *literature* atau referensi lain yang relevan untuk memperoleh konsep atau teori yang diperlukan. Terkait penelitian ini, peneliti menggunakan beragam sumber bacaan (buku) baik didapat secara *online* maupun *offline*. Selain itu, peneliti juga menggunakan internet *searching* untuk mencari informasi *online* berupa data hingga teori yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Terakhir yang keempat, triangulasi. Selain ketiga teknik pengumpulan data diatas, peneliti juga turut menggabungkan ketiga teknik tersebut untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang yang berbeda (Sholikhah, 2016).

### **Hasil dan Pembahasan**

Setiap orang tentu akan menghadapi tantangan beradaptasi agar dapat diterapkan pada lingkungan barunya. Setiap individu juga harus menjalani proses adaptasi di kala bertemu atau berinteraksi dengan lingkungan barunya. Berdasarkan hasil penelitian, lima mualaf memiliki cara beradaptasi yang berbeda-beda ketika menjadi seorang mualaf.

Secara umum, kelima informan memiliki kepercayaan terhadap agama Islam. Namun, tidak pada proses adaptasi dan penerimaan dari lingkungan sekitar yang sama. Seperti halnya informan 1 mengaku tidak mengalami kesulitan selama mempelajari Islam. Bahkan, beliau sangat senang dan berusaha mencari tahu sendiri tentang agama Islam. Namun, minimnya dukungan dari pihak keluarga terutama ibunya, mengakibatkan kurangnya terjalin hubungan yang baik antara beliau dengan sang ibu.

“Waktu mau mualaf tidak ada yang tahu. Mama tahunya dari adik yang memberi tahu ke mama waktu itu. Mama tergoncang waktu itu. Mama waktu itu tidak terima, tapi aku tetep ingin masuk Islam. Waktu itu Papa juga nikah sama orang Islam terus ya sudah aku bilang ikut sama papa dan tinggal sama papa”.

Informan 2, beliau mengaku sempat membenci Islam. Namun seperti kata pepatah, benci jadi cinta. Seketika kebencian tersebut berubah menjadi cinta ketika bertemu dengan pujaan hati yang kini menjadi suaminya. Banyak kebaikan yang didapatkan dari sang suami, hingga tergerak hati beliau untuk masuk Islam. Namun setelah itu, beliau tidak serta merta menerima Islam dengan begitu mudah. Sempat mengaku tidak menjalankan ibadah wajib, namun berkat kesabaran sang suami dalam membimbing, tergerak lah hati beliau untuk menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim. Meski telah menjadi seorang muslim, banyak lika-liku yang dihadapi sebelum memutuskan menjadi seorang muslim, bahkan mendapat perlawanan dari pihak keluarga yang begitu hebatnya. Beliau juga menceritakan bahwa dirinya sampai dibawa ke dukun karena keinginan pihak keluarga agar tidak masuk Islam. Namun usaha tersebut gagal, beliau bukannya membenci Islam, justru semakin menyukai Islam

hingga akhirnya memutuskan menjadi mualaf. Meski pihak keluarga sempat belum menerima, namun seiring berjalannya waktu, pihak keluarga akhirnya menerima dan mendukung keputusan beliau hingga saat ini

Informan 3 juga mengaku pada awalnya membenci Islam seperti informan 2. Namun kebencian tersebut berubah ketika bertemu dengan temannya yang merupakan seorang muslim. Melihat keseharian temannya dalam beribadah, beliau mulai tertarik untuk masuk Islam. Bahkan tidak segan-segan temannya juga turut membantu mengajarkan beliau. Namun, keputusannya menjadi mualaf, masih menjadi masalah bagi keluarganya hingga saat ini. Bahkan beliau kerap mendapat perlakuan tidak menyenangkan seperti diminta melepas hijab saat jalan-jalan bersama dan juga kerap dijuluki teroris karena pakaian yang dikenakan serba hitam serta bercadar. Meski demikian, beliau tetap berusaha menjalin komunikasi yang baik dengan pihak keluarga dan tetap menghormati mereka.

Informan 4 menceritakan ketertarikan pada Islam berawal dari sang pujaan hati yang kini menjadi suaminya. Karena banyaknya kebaikan yang terlihat dari sang suami, beliau mulai mencoba mempelajari Islam, bahkan sempat meminta salah satu rekan kerjanya untuk mengajarkan tentang ibadah seorang muslim. Meski demikian, beliau mengaku sempat tidak mendapat dukungan dari pihak keluarga. Beliau juga sampai mendapat perlawanan hingga kekerasan fisik. Meski demikian, beliau masih mendapat dukungan sang ayah yang sangat berarti baginya. Dukungan itu yang membuat beliau semakin giat dalam beribadah dan istiqamah dalam keIslamannya. Terkait pembelajaran Islam, beliau mengaku sempat mengalami kesulitan, apalagi sang suami bukan merupakan seseorang yang memiliki pemahaman mendalam tentang ilmu agama. Oleh karena itu, beliau akhirnya bergabung di salah satu yayasan mualaf untuk mempelajari Islam bersama para mualaf lainnya.

Informan 5 memilih Islam karena kerap bertukar argumen dengan salah seorang rekan kerjanya yang merupakan seorang muslim. Tidak hanya berhenti sampai disitu, beliau juga saat itu dekat dengan seorang laki-laki beragama Islam, yang merupakan suaminya saat ini. Hal-hal itu yang semakin memantapkan niatnya untuk masuk Islam. Ketika memutuskan masuk Islam, beliau mengaku tidak mendapat perlawanan apa pun dari pihak keluarga. Bahkan beliau mendapat dukungan dari pihak keluarga.

“Karena keluarga saya melihat dari saudara-saudara ada yang nikah sama orang Islam dan baik-baik saja. Terus juga di kampung saya kan banyak kampung muslim, itu juga orangnya baik-baik. Jadi waktu saya mualaf, gak masalah. Pokoknya saya senang gitu saja. Ibu saya juga waktu itu kawin lari kan dengan Bapak saya. Jadi waktu saya mau nikah sama orang Islam ya mereka ngasih kebebasan aja ke saya. Pokoknya saya dikasih tau kalau udah milih Islam ya jangan sampai ngeluh. Menjalankannya harus totalitas.”

Namun, ketika sudah menikah dan masuk Islam, beliau sempat mengalami kegoyahan iman, hingga memutuskan untuk melepas hijabnya. Hal tersebut disebabkan adanya ejekan dari lingkungan sekitar serta beberapa saudara dekatnya. Beliau kerap malu disebut “Bu Haji” sehingga beliau melepas hijabnya selama lima tahun. Meski

demikian, berkat dukungan sang suami, beliau akhirnya dapat kembali bangkit dan semangat dalam mempelajari Islam.

Selama mempelajari Islam, para mualaf juga tidak dapat berjalan sendiri, tentunya memerlukan pendampingan dari berbagai pihak. Terkait dukungan dalam keIslamannya, kelima mualaf mendapat dukungan penuh dari pasangan hidup masing-masing. Meski tidak dapat mendampingi secara penuh disebabkan kesibukan bekerja, kelima mualaf tidak tinggal diam mempelajarinya sendiri. Mereka memutuskan untuk mencari yayasan dan bergabung dalam yayasan mualaf tersebut. Beberapa diantaranya ada yang bergabung di Mualaf Center Bali dan Genta Mualaf Indonesia.

Ketika bergabung di organisasi tersebut, kelima mualaf mengaku sangat senang. Bahkan karena adanya wadah tersebut, mereka merasa tidak berjalan sendiri. Selain memiliki kawan-kawan seperjuangan, para mualaf juga mendapat dukungan dari para pembimbing. Tidak sedikit para pembimbing yang senang dengan kehadiran para mualaf. Terutama ketika melihat semangat belajar mualaf yang begitu luar biasa.

Secara umum, selama di organisasi tersebut mereka diajarkan tentang pembinaan akidah yakni mencakup pokok-pokok ajaran tentang keyakinan kepada Allah, malaikat-malaikat Allah, kitab Allah, Nabi dan Rasul Allah, serta takdir Allah, dimana hal tersebut merupakan aspek mendasar dalam Islam. Selain itu, mereka juga diajarkan tentang praktik ibadah yang menjadi kewajiban sebagai seorang muslim, yakni mengucapkan kalimat syahadat, melaksanakan shalat, membayar zakat, menjalankan puasa, hingga ibadah haji ke Baitullah bagi yang mampu, serta mereka juga diajarkan tentang baca tulis Al-Qur'an. Tentu dalam hal ini, membaca Al-Qur'an bukan hanya sekadar mengambil Al-Qur'an dan membaca sekali saja, melainkan harus benar-benar dipelajari dan dilakukan secara berkesinambungan.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan data yang dipaparkan diatas, dapat ditarik kesimpulan yakni ketika seseorang memutuskan untuk melakukan pindah agama, mereka akan mengalami proses penyesuaian terhadap agama baru, hal ini pula yang dirasakan oleh kelima mualaf. Mereka kerap mengalami kesulitan saat melakukan penyesuaian terhadap agama barunya yakni Islam. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian mualaf ada yang semakin mampu menyesuaikan dengan agama Islam namun ada juga yang masih mengalami kesulitan, seperti mengaji. Meski demikian, tidak sedikit mualaf yang berusaha untuk belajar dan menyesuaikan dengan tatanan kehidupan Islam. Para mualaf juga mengalami perubahan dalam hidup mereka setelah menjadi mualaf. Baik perubahan pada dirinya dan perilaku orang-orang sekitar terhadap dirinya. Kelima mualaf mengaku merasa lebih damai dan tenang pasca masuk Islam. Namun, tidak sedikit juga yang mendapat sindiran bahkan dijauhi oleh orang-orang di sekitarnya.

## BIBLIOGRAFI

- Abadi, R. (2017). Adaptasi Dalam Berumah Tangga Setelah Pindah Agama. *Kabanti: Jurnal Kerabat Antropologi*, 1(2), 10–18. [Google Scholar](#)
- Firdaus, F. (2016). *Menjadi Tionghoa Muslim (Studi Tentang Alasan Pindah Agama Dan Pola Interaksi Sosial Harmonis Dikalangan Komunitas Tionghoa Kota Padang)*. Universitas Andalas. [Google Scholar](#)
- Masduki, Y., & Warsah, I. (2020). *Psikologi Agama*. Tunas Gemilang Press. [Google Scholar](#)
- Muri Yusuf, M. P. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif. *Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana. [Google Scholar](#)
- Noer Rohmah, M. P. I. (N.D.). *Psikologi Agama*. Jakad Media Publishing. [Google Scholar](#)
- Nurseha, A. (2015). *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Nikah Dibawah Tangan (Studi Kasus Di Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora)*. Uin Walisongo. [Google Scholar](#)
- Rahmaddani, N. A. (2020). *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pemesanan Sketsa Dan Karikatur Manusia Di Wilayah Madiun*. Iain Ponorogo. [Google Scholar](#)
- Ramdhani, F. Z., Busro, B., & Wasik, A. (2020). The Hindu-Muslim Interdependence: A Study Of Balinese Local Wisdom. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 28(2), 195–218. [Google Scholar](#)
- Saifuddin, A. (2019). *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi Untuk Memahami Perilaku Agama*. Kencana. [Google Scholar](#)
- Sholikhah, A. (2016). Statistik Deskriptif Dalam Penelitian Kualitatif. *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 342–362. [Google Scholar](#)
- Soemantri, N. P. (2019). Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia Di Australia. *Jurnal Wacana*, 18(1), 46–56. [Google Scholar](#)
- Sukmawaty, W. E., & Sugiyono, S. (2016). Pengembangan Model Manajemen Unit Produksi Smk Program Studi Keahlian Tata Busana Di Kabupaten Sleman. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6(2), 219–229. [Google Scholar](#)
- Utami, D. A. (2015). Kepercayaan Interpersonal Dengan Pemaafan Dalam Hubungan Persahabatan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3(1), 54–70. [Google Scholar](#)
- Wahab, M. A. (2017). Investigating The Nexus Between Personality Traits And Islamic Work Ethics. *Asian Academy Of Management Journal*, 22(1). [Google Scholar](#)

Wahyuningrum, S. R., & Muhlis, H. A. (2020). *Statistika Pendidikan Edisi Kedua (Dengan Statistika Al-Qur'an)*. Jakad Media Publishing. [Google Scholar](#)

---

**Copyright holder :**

Celia Paramita, Aliffiati, dan I Ketut Kaler (2021)

**First publication right :**

Journal Syntax Admiration

**This article is licensed under:**

